KOMPETENSI GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-QALAM AYAT 1-4 DAN KAITANNYA DENGAN KOMPETENSI GURU DALAM PERMENDIKNAS NOMOR 16 TAHUN 2007

SKRIPSI

Oleh:

DAIM ZADINA
NIM: 201180050

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Zadina, Daim. 2022. "Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dan Kaitannya dengan Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007" . **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Program Sarjana S-1. Pembimbing Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata kunci :Kompetensi Guru, penafsiran surat al-Qalam ayat 1-4, Pendidikan Agama Islam

Fenomena dalam dunia pendidikan pada kemampuan dan keterampilan guru saat ini yang kian memperhatinkan. Karena guru merupakan peran sentral dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Akibatnya proses belajar mengajar terhambat dikarenakan kurangnya kreativitas guru pada peserta didik, peserta didikpun terkendala dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Salain itu, dapat menghambat meningkatkan mutu dan moral pendidikan bangsa. Berbagai kasus dalam dunia pendidikan disebabkan karena kurangnya guru yang berkompeten, baik dari pedagogik, professional, sosial, maupun kepribadian. Sering sekali kita jumpai pada berbagai media sosial ataupun media lainnya. Hal ini sangat memperhatinkan dan cukup mencemaskan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, seorang harus memiliki kemampuan-kemampuan dalam mengajar, sehingga terciptanya keberhasilan pada proses pendidikan. Telebih secara jelas dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 1-4 yang menelaah tentang keteladanan aklak nabi dalam menyebarkan agama islam.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kompetensi guru dalam perspektif al-Qur'an surat al-Qalam ayat 1-4 dan (2) mengetahui kaitan antara kompetensi guru dengan Kompetensi Guru dalam Permendikbud Nomor 16 Tahun 2017.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)* yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suat u masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam metode pembahasannya menggunakan metode dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Data yang digunakan berupa data sumber primer tafsir al-Misbah karya M, Quraish Shihab dan kompetensi guru pendidikan Agama Islam karya Akmal Hawi, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru karya E. Mulyasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi guru yang terdapat pada surat Al-Qalam ayat 1-4 ini adalah memiliki ilmu pengetahuan (ayat 1), memiliki kesehatan mental dan jasmani (ayat 2), bersosialisasi tinggi (ayat 3), serta memiliki kepribadian yang baik (ayat 4). Kompetensi guru pada surat al-Qalam ayat 1-4 ada kaitannyadengan permendikbud no 16 tahun 2017 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru dengan keempat kompetensi yang terdapat dalam surat Al-Qalam, yakni (1) kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berkaitan dengan ayat 1 surat al-Qalam, (2) kompetensi sosial berkaitan dengan ayat 3 surat al-Qalam, dan (3) kompetensi kepribadian berkaitan dengan ayat 2 dan 4 surat al-Qalam.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Daim Zadina
NIM	:	201180050
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dan Kaitannya dengan Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah.*

Pembimbing,

Mukhlison Effendi, M.Ag.
NIP. 197104302000031002

Ponorogo, 15 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	: Daim Zadina
NIM	: 201180050
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dan Kaitannya dengan Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 08 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

Ponorogo,
Mengesahkan
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyyib, M.Pd ( )
2. Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag ( )
3. Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag ( )

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Daim Zadina
NIM	:	201180050
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dan Kaitannya Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 .

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihkan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

DAIM ZADINA

NIM. 201180050

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Daim Zadina
NIM	:	201180050
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dan Kaitannya Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 .

Dengan ini, menyatakan bahwa naskah skripsi saya telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan

DAIM ZADINA

NIM. 201180050

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan untuk meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh agar terciptanya cita-cita bangsa. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu figur manusia yang menempati posisi dan pemegang peran penting dalam pendidikan sebagai penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan bangsa yang dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Karena guru sebagai *sales agent* lembaga pendidikan, baik atau buruknya perilaku atau cara strategis guru dalam dunia pendidikan. Karena itu, tidak ada pilihan lain, guru harus mampu memposisikan diri sebagai guru yang ideal dan inovatif dan berkompetensi, yakni guru-guru yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang kian maju dan kompetitif, mempunyai kekuatan keagamaan, intelektual, emosional, dan sosial yang tinggi, serta kreatif melakukan terobosan dan pembaharuan yang terus-menerus dan konsisten.[1]

[1] Teguh Prasetyo, dkk. *Profesi Keguruan* (Ponorogo: Wade Group, 2017), 2.

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Menurut Mulyasa, Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan mandiri dan profesionalitas.[2] Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme.[3]

Menurut Mr. Load mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan.[4] Berdasarkan Undang-Undang guru dan dosen, ada empat kelompok (dimensi) dari kompetensi guru, yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.[5]

Kompetensi guru merupakan suatu keterampilan dan kemampuan yang penting pada guru dalam mencerdaskan serta meningkatkan keberhasilan siswa. Namun, saat ini banyak guru yang tidak terlalu memperhatikan tentang hal ini. Guru tidak lagi menjadi peran yang aktif, banyak guru yang kurang

PONOROGO

[2] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 26.
[3] Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2019), 4.
[4] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Kencana, 2018), 2.
[5] Iwan Wijaya, *Profesional Teacher* (Suka Bumi: CV Jejak, 2018), 21.

memperhatikan profesinya sendiri. Padahal guru merupakan peran yang sangat strategis dalam pembangunan di bidang pendidikan.

Di lapangan terlihat banyak guru yang belum memenuhi standar kompetensi sebagaimana diharapkan. *Pertama,* guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola peserta didik. Misalnya, banyak kasus guru memberikan hukuman berlebihan terhadap siswanya, bahkan sampai melukai hingga mengakibatkan fatal. *Kedua,* kepribadian guru masih labil. Misalnya, guru menodai siswanya sendiri, sehingga guru seperti ini sulit dijadikan teladan oleh para siswa dan masyarakat. *Ketiga,* kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat masih rendah. Misalnya, guru tidak mampu menulis karya ilmiah sebagai bagian komunikasi dengan masyarakat, dan buruknya hubungan guru dan siswa serta masyarakat sehingga guru tidak mengetahui problem yang dihadapi muridnya, apalagi masyarakat sekitarnya. *Keempat,* penguasaan guru terhadap materi pembelajaran masih dangkal. Misalnya, guru kesulitan dalam menerapkan materi yang diajarkan dengan kehidupan siswanya sehari-hari dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa, selain itu guru hanya memberikan tugas secara terus-menerus sehingga membuat peserta didik kurang berminat dan merasa bosan dalam proses pembelajaran di kelas.[6]

Seperti kasus yang beredar di media sosial, siswa SMP yang berinisial MM meninggal usai dipukul gurunya yang berinisial SK (40) karena tidak mengerjakan PR. Saat itu korban tidak mengerjakan tugas yang diberikan SK.

---

[6] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik,*, 7

Mengetahui muridnya tidak mengerjakan PR, SK emosi dan memukul kepala bagian atas MM dengan tangan. Selain itu juga menendang pantat dan memukul betis korban dengan belahan bambu. Akibatnya korban mengalami luka bengkak dileher, pantat dan betis. Keesokan harinya, MM mengeluh kesakitan kemudian dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan medis. Selang dua hari kemudian, MM dinyatakan meninggal dunia.[7]

Selain itu, guru berinisial SK menganiaya murid MM (13) sehingga meninggal dunia di Nusa Tenggara Timur (NTT), Kecamatan Alor Timur. Korban MM dianiaya dalam ruang kelas SK karena tidak membawa *foto copy* modul Bahasa Inggris sebagai bidang studi yang diasuh oleh SK. Korban dipukul dengan tangan dibagian atas kepala oleh SK dan mendapat kekerasan ditendang serta dipukul menggunakan belahan bambu dikaki. Korban kemudian mengalami sakit panas tinggi dan berobat di Puskesmas Lantoka. Namun karena kondisi terus menurun sehingga korban dilarikan di RSUD Kalabihi. Setelah dirujuk, nyawa MM tidak dapat diselamatkan dan meninggal dunia keesokan harinya.[8]

Inilah tugas pendidik, harus memiliki keterampilan dan kecakapan dalam menyampaiakan ilmu kepada peserta didik, seperti yang kita ketahui dalam surat al-Qalam ayat 1-4 tentang keterampilan, kesabaran, ketabahan, dan kepribadian beliau dalam menyampaikan dakwahAllah Swt. Kepada

---

[7] Jayanti Tri Utami, *Kronologi Siswa SMP Tewas Seusai Dipukul Guru karena Tak Kerjakan PR, Sempat Dirawat 2 Hari di RS*, Https://wow.tribunnews.com/2021/10/26/kronologi-siswa-smp-tewas-seusai-dipukul-guru-karena-tak-kerjakan-pr-sempat-dirawat-2-hari-di-rs diakses 19 Desember 2021.

[8] Teguh Firmansyah, *Guru Aniaya Siswa Hingga Meninggal Dijerat Pasal Berlapis*, https://www.republika.co.id/berita/r2ez5h377/guru-aniaya-siswa-hingga-meninggal-dijerat-pasal-berlapis diakses 19 desember 2021.

orang-orang quraisy sehingga beliau dikatakan orang yang gila. Namun tidak berhenti begitu saja, Nabi tetap berusaha, sabar, dan semangat dalam berdakwah sehingga saat ini kita dapat merasakan tersebarnya Islam diseluruh dunia.

Dari pemaparan di atas, maka perlu adanya pengkajian tentang kompetensi guru melalui kitab tafsir al-Qur'an yang membahas tentang perjuangan nabi dalam berdakwah dengan berbagai cara yang patut diteladani sebagai acuan pendidik dalam mengajar kepada peserta didik. Dengan kajian ini diharapkan dapat diperoleh kompetensi guru dalam surat al-Qalam Ayat 1-4. Oleh karena itu, penulis mengambil judul: Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dan kaitannya dengan Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti hendak menggali dan menganalisa:

1. Bagaimana kompetensi guru dalam perspektif Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 1-4?
2. Bagaimana Kaitannya Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dengan Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007?

PONOROGO

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi guru dalam perspektif Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 1-4.
2. Untuk mengetahui kaitan antara Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dengan Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan tersebut di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan diamalkan. Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis

   Sebagai bahan pertimbangan terhadap guru agar meningkatkan mutu pengajarannya dengan menanamkan mengenai Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dan Kaitannya dengan Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.
2. Kegunaan secara praktis
   a. Dari hasil penelitian ini. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran khususnya mengenai Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dan Kaitannya dengan Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.
   b. Memperkaya khazanah keilmuan atau pengetahuan bagi guru

c. Memperkaya wawasan bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya dalam memahami Al-Qur'an, khususnya pada surat Al-Qalam ayat 1-4.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti telah melakukan penelusuran dan telaah pada hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Akhirnya, peneliti menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan judul skripsi ini adalah antara lain:

1. Skripsi karya Rahayu Mulyawati tahun 2017 yang berjudul *"Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 43-44 dan Surat Ar-Rahmān Ayat 1-4)".* Adapun fokus penelitiannya yaitu pada Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur'an. Terdapat persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama kompetensi pada guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada surat yang terkandung pada penelitian. Penelitian terdahulu mengkaji tentang *Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 43-44 dan Surat Ar-Rahmān Ayat 1-4)"* sedangkan penelitian sekarang mengkaji tentang Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dan Kaitannya dengan Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

2. Skripsi karya Julkifli tahun 2018 yang berjudul *"Kompetensi Guru dalam Kajian Pendidikan Agama Islam (Telaah Ayat-Ayat Pengajaran dalam Al-Qur'an)"*. Adapun fokus penelitiannya yaitu Kompetensi Guru dalam Kajian Pendidikan Agama Islam (Telaah Ayat-Ayat Pengajaran dalam Al-Qur'an). Terdapat persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang kompetensi guru. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang Kompetensi Guru dalam Kajian Pendidikan Agama Islam (Telaah Ayat-Ayat Pengajaran dalam Al-Qur'an), sedangkan penelitian sekarang mengkaji tentang Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dan Kaitannya dengan Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.
3. Skripsi karya Wendy Kurniawan tahun 2021 yang berjudul *"Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu"*. Adapun fokus penelitiannya yaitu Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama membahas tentang kompetensi guru. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu, sedangkan penelitian sekarang mengkaji tentang Kompetensi Guru dalam Perspektif

al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dan Kaitannya dengan Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

Dari penelitian-penelitian diatas berbeda pembahasan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Dari penelitian diatas tidak ada yang membahas tentang Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dan Kaitannya dengan Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah upaya untuk menyelidiki serta menelusuri suatu masalah menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah ataumenguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelititian ini, penulis menggunakan pendekatan inkuiri filosofi *(phylosophycal inquiry)* yaitu penelitian dengan melibatkan penggunaan mekanisme analisis intelektual untuk memperjelas makna, membuat nilai-nilai menjadi nyata, mengidentifikasi etikan dan studi tentang hakikat pengetahuan. Peneliti filosofis mempertimbangkan ide dan semua perspektif dengan eksplorarasi ekstensif atas literatur, menguji secara mendalam makna konseptual, merumuskan pertanyaan,

mengajukan jawaban dan menyarankan implikasi atas jawaban-jawaban itu.[9]

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *library research* atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian jenis ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu. Peneliti mempunyai kemungkinan untuk dapat hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkapkan oleh penulis atau peneliti terdahulu.[10]

2. Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian library research dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.

a. Sumber data primer

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peniliti-peneliti atau teoritis yang orisinal.[11] Dalam hal ini

PONOROGO

[9] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 55.

[10] Restu Hartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

[11] Ibid., 52.

sumber data primer yang digunakan adalah tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an jilid 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002 karya M. Quraish Shihab, kompetensi guru pendidikan Agama Islam karya Akmal Hawi, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru karya E. Mulyasa.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

1) Teguh Prasetyo dkk, *Profesi Keguruan*, Ponorogo: Wade Group, 2018
2) Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2015.
3) Siswanto, *Etika Profesi Pendidikan Agama Islam* Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
4) Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Bandarlampung, Pusaka Media, 2017.
5) Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi* Jakarta: Logas, 2002.
6) Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2019.

Serta buku-buku atau penelitian ilmiah lain yang berkaitan dengan kompetensi guru.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[12] Penelitian kepustakaan *(library research*) ini menggunakan dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku-buku).

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[13] Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.[14] Sumber data primer tersebut bisa berupa tafsir, buku, jurnal ataupun hasil penelitian terdahulu. Sumber data sekunder merupakan data yang dijadikan sebagai pendukung serta memperkaya tema. Teknik pengumpulan data penelitian ini juga melalui peninggalan tertulis, arsip-arsip yang berbentuk buku tentang pendapat, teori maupun dalil yang relevan dengan penelitian ini.

PONOROGO

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

[13] Suharsami Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

[14] Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 73.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data untuk menunjang penelitian dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Menurut Sugiyono, teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode content analisis, yaitu analisis ilmiah tentang content atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan hubungan pemikiran tentang masalah yang dibahas, dengan menggunakan berfikir induftif-deduktif dan penarikan kesimpulan.
b. Penalaran induktif, yaitu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.
c. Penalaran deduktif, yaitu proses berfikir yang berangkat dari suatu yang umum kemudian ditarik ke dalam suatu yang khusus. Setelah itu penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan penulis tentang persoalan kekinian dan kegelisihan akademil penulis yang mendesak untuk di carikan solusinya dari perspektif tafsir, di lanjutkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat pendidikan, metode penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab yang memaparkan landasan teori yaitu tinjauan tentang kompetensi guru dan tujuan pendidikan islam. Tinjauan kompetensi guru meliputi: pengertian kompetensi, pengertian guru, jenis-jenis kompetensi guru. Sedangkan tinjauan tentang pendidikan agama islam: pengertian pendidikan agama islam, Karakteristik pendidikan agama Islam dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

Bab III adalah bab yang membahas tentang analisis rumusan masalah pertama yaitu kompetensi guru dalam perspektif Al-Qur’an surat Al-Qalam ayat 1-4.

BAB IV adalah bab yang membahas tentang analisis rumusan masalah kedua yaitu Kaitannya Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur’an Surat al-

Qalam Ayat 1-4 dengan Kompetensi Guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

BAB V adalah bab yang membahas penutup, berisi kesimpulan dan uraian-uraian bab terdahulu dan saran-saran dari penulis.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi

Secara sederhana kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).[15] Dalam kamus ilmiah populer, kompetensi merupakan kecakapan, kewenangan kekuasaan dan kemampuan.[16] Menurut Mulyasa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia mampu melalukan perilaku-perilaku kognitif, efektitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.[17] Selain itu Kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah (kurikulum), tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[18]

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus

---

[15] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 584.

[16] Zainal Arsil, *Microteaching* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 9.

[17] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 38.

[18] Daryanto, *Standat Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 147.

dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[19]

Menurut Frinch dan Crunkilton yang dikutip oleh Akmal Hawi mengemukakan bahwa kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan, hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan aspirasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan pekerjaan tertentu.[20]

Menurut Sadirman sebagaimana dikutip oleh Janawi, kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya, jadi kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan yang dimiliki oleh pendidik dalam menjalankan tugasnya.[21] Sedangkan menurut Spencer yang dikutip oleh Didi Pianda menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya dengan kriteria yang dijadikan acuan dan efektif di situasi tertentu.[22]

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu kecakapan atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan atau

---

[19] Khusnul Wardan, *Guru sebagai Profesi*, (Sleman: Budi Utama, 2019), 129.

[20] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), 3.

[21] Anjani Putri Belawati Pandiangan, *Penelitian Tindakan Kelas: sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru dan Kompetensi Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2019), 54.

[22] Didi Pianda, *kinerja Guru (*Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 33.

mengerjakan sesuatu secara professional agar terlaksananya pekerjaan atau profesi tersebut secara maksimal.

2. Pengertian Guru

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata guru merupakan padanan kata *teacher* (bahasa Inggris) yang bermakna sebagai *"the person who teach, especially in school"* atau guru adalah seorang mengajar. Sedangkan guru dalam proses pembelajaran guru adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam kamus bahasa Indonesia, guru berarti "orang yang kerjanya mengajar". Namun, dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris, mu'allim, murobbī dan mu'addib* yang meski memiliki makna yang sama, namun memiliki masing-masing karakteristik yang berbeda.[23]

Mudarris merupakan orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi. *Murobbī* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak

[23] Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: CV Budi Utama. 2020), 10.

menimbulkan bahaya bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Sedangkan *mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.[24]

Guru dalam pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani serta pengetahuan dan keterampilan hidup menuju ke tingkat yang lebih tinggi sehingga mampu menunaikan tugas kemanusiannya baik sebagai *khalīfah fīl arḍ* maupun sebagai *'abd* (hamba Allah). Oleh karena itu guru dalam hal ini tidak hanya terbatas pada orang-orang bertugas dalam proses pendidikan di sekolah/madrasah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan murid sejak masa kanak-kanak hingga meninggal dunia.[25] Selain itu Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.[26]

Adapun Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.[27] Kompetensi guru juga merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab

---

[24] Amrullah Aziz, "Pendidik Profesional yang Berjiwa Islami," *Studi Islam*, 1 (Desember, 2015), 59

[25] Amiruddin siahaan dan Rahmat Hidayat, *Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI. 2017), 5.

[26] Hamzah, et al., *Teori Variabel Keguruan & Pengukurannya*, (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2014), 3.

[27] Muh. Arif, *Profesi Kependidikan; Pedoman dan Acuan Guru Mencintai Profesinya* (Sumarta Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 46-47.

dan layak.[28] Dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan suatu perangkat pengetahuan, keterampilan, kecakapan yang dimiliki guru dalam menyampaikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru yang baik tentunya mempunyai kemampuan atau kompetensi yang benar-benar siap dalam menyampaikan pelajaran di depan kelas sebagaimana diharapkan tanpa adanya kendala. Dengan kata lain guru yang baik adalah guru yang dapat mengajar dengan baik. Artinya keberhasilan peserta didik akan terlihat dari kualitas kemampuan dasar atau kompetensi guru tersebut.

B. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Pendidik dalam menjalankan tugasnya dituntut memiliki beberapa kompetensi guna menunjang kesuksesan tugas-tugasnya. Kompetensi yang dimiliki dapat berupa kompetensi keilmuan, fisik, social, dan etika –moral. Pendidik atau guru akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, social-religius, dan professional religious.

1. Kompetensi personal-religius

   Kompetensi yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agama. Artinya pada diri pendidik melekat nilai-nilai lebih yang hendak disampaikan, diajarkan dan penghayatan kepada peserta didik.[29]

PONOROGO

[28] Assef Umar Fahruddin, *Menjadi Guru Faforit* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 20.
[29] Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 39.

2. Kompetensi Sosiol-religius

Kompetensi yang dimiliki pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah islam. seperti sikap gotong royong, toleransi, dan tolong menolong.[30]

3. Kompetensi Profesional-religius

Kompetensi yang menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas mendidiknya secara professional, yaitu mampu membuat keputusan keahlian atas keberagamannya berbagai kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori wawasan dan keahliaannya.[31]

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3, di kemukakan empat kompetensi guru, yaitu:

> *Pertama*, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.
> *Kedua*, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stanbil dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
> *Ketiga*, kompetensi professional, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.
> *Keempat*, kompetensi sosial, adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

[30] Ibid., 39
[31] Ibid., 39

kependidikan, orangtua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[32]

Peraturan Menteri Pendidikan dan Nasional No 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dan lampirannya. Di dalam standar ini, kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Dua kompetensi yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi professional merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pembelajaran. Hal tersebut karena pencapaian guru atas kedua kompetensi ini akan mendukung keberhasilan perbelajaran.[33] Oleh karena itu, dapat diuraikan sebagai berikut.

4. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Kompetensi ini merupakan gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yang memiliki kekhasan yang dapat membedakan guru dengan profesi lainnya dan dapat menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik serta menjadi kebanggaan guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang calon guru (pendidik) harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang relevan dengan bidang keilmuannya.[34]

---

[32] Departemen Agam RI, *Peraturan Pemerintah NO. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006), 168.

[33] Ety Sisdiana, et al., *Penguatan Kompetensi guru: Mengimplementasi Kurikulum Melalui KKG-MGMP Jenjang Pendidikan Dasar* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 18.

[34] Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru* Profesional, (Bandung: Alfabeta, 2011),47.

Kompetensi pedagogik ini dibagi menjadi sepuluh sub kompetensi yang seharusnya dikuasai guru, yaitu sebagai berikut.

a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
f. Menfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
j. Melakukan tindakan reflektif untuk kepentingan pembelajaran.[35]

5. Kompetensi kepribadian

Menurut Gordon dalam Mulyasa (2005) Kompetensi pribadi adalah seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu

[35] Achmad Habibullah, *"Kompetensi Pedagogik Guru,"* *Edukasi*, 3 (September-Desember, 2012), 36.

dan mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri, kompetensi diri perlu dilakukan aktualisasi secara berkesinambungan.[36]

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.[37] Oleh karena itu, kepribadian guru sangat penting dalam menjalankan perannya sebagai penentu rendahnya peserta didik membentuk karakter dan moral peserta didik.

Kompetensi kepribadian guru dalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut.

a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional, yang mencakup:
    1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender
    2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam
    3) Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi

[36] Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2011), 42.
[37] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,17

b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Yang meliputi:

1) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan aklak mulia.

2) Berprilaku yang dapat diteladani oleh peserta didikdan anggota masyarakat di sekitarnya.

c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Yang meliputi:

1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap,

2) Menampilkan diri sebagai pribadi stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

d. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, yang meliputi:

1) Menunjukkan etos kerja, , tanggung jawab yang tinggi

2) Bangga menjadi guru dan memiliki rasa percaya diri.

e. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Yang meliputi:

1) Bekerja mandiri secara professional

2) Memahami kode etikprofesi guru

3) Menerapkan kode etik profesi guru.[38]

6. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi

[38] Rofaah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish,2016), 73.

dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, masyarakat sekitar.[39]

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi

a. Berkomunikasi lisan, tulis atau isyarat secara santun
b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
d. Bergaul secara santun dengan masyarakat
e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.[40]

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan guru dalam membangun hubungan interaksi peserta didik dan orang lain yang terkait dengan keberhasilan pembelajaran, seperti sesame guru, orangtua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar lembaga pendidikan. Guru dimata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu di contoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.[41]

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi sosial guru meliputi:

a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, dan status sosial ekonomi.
b. Berkomunikasi secara dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua.

[39] E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 173.
[40] Jaja Suteja, *Etika Profesi Keguruan*(Yogyakarta: Deepublish, 2013), 80.
[41] Umar Sidiq, *Etika & ProfesI Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018), 8.

c. Beradaptasi di tempat yang beragam sosial budaya.[42]

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Asian Institute for Teacher Education, Gumelar dan Dahyat mengemukakan bahwa kompetensi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, untuk adapat melaksanakan peran social kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut.

a. Aspek normative kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik, tidak cukup digantungkan pada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja namun juga harus beriktikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
b. Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru.
c. Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan masyarakat dan kemajuan pendidikan.[43]

Menurut Mulyasa, tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki pendidik agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah ataupun di masyarakat, ketujuh kompetensi tersebut sebagai berikut.

a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi

[42] Ibid., 8.
[43] Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 31.

c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi

d. Memiliki pengetahuan yang estetika

e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial

f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.

g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.[44]

Dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan tugasnya, guru diharapkan bisa berinteraksi dengan baik kepada peserta didik, orang tua, maupun masyarakat sekitar. Karena hal ini dapat menjadikan kedekatan antara guru dan peserta didik bahkan kepada orang tua. Sehingga memudahkan terlaksananya proses pembelajaran yang maksimal.

7. Kompetensi profesional

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukan bahwa yang dimaksud kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas mendalam yang memingkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.[45]

Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam Kompetensi professional dapat dijabarkan sebagai berikut.

Kompetensi profesioanal yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

[44] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 176.
[45] Ibid., 135.

a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu.
b. Manfaatkan teknologi informasi dan teknologi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diampu.
c. Menguasai filosofi, metodologi, teknis dan praksis penelitian dan mengembangkan ilmu yang sesuai dan mendukung keahliannya.
d. Mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK.
e. Meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.[46]

Dalam PP No. 74 tahun 2008, pasal 3 ayat (7) dijelaskan. Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan., mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu.[47]

[46] Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, 84.
[47] Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*,(Jember:IAIN Jember Press, 2018),152.

8. Karakteristik Kompetensi Guru

Guru professional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakannya tugasnya sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi professional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara professional apabila:

a. Guru mampu mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya
b. Guru mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
c. Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
d. Guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar dan mengajar di dalam kelas.[48]

Peran guru sangat dominan dalam pembelajaran, konsekuensinya guru harus memiliki keterampilan dalam membangkitkan minat belajar siswa dengan cara-cara yang bervariasi baik metode, pendekatan bahkan bentuk pembelajaran. Menurut muchit yang dikutip oleh Dedi dalam bukunya yang berjudul Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, untuk mewujudkan harapan tersebut, maka guru harus memiliki bebagai karakteristik sebagai berikut.

[48] Djaelani, *Etika dan Profesi Guru* (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010), 90.

a. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakek yang bersedia menjelaskan struktur keturunan atau nasab kepada cucunya. Guru adalah sosok profesi yang mamu menjelaskan struktur keilmuan kepada peserta didik sehingga memiliki pemahaman keilmuan yang utuh.
b. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang nenek yang selalu bersedia bercerita kepada cucunya. Guru adalah profesi pendidikan yang harus memiliki kemampuan menceritakan materi kepada peserta didik sehingga peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan secara utuh.
c. Guru harus memiliki karakteristik sebagai bapak yang senantiasa bertanggung jawab atas segala hal yang ada di keluarga. Guru sebagai profesi harus mampu bertindak dan bertanggung jawab atas segala hal yang ada di dalam proses pembelajaran
d. Guru harus memiliki karakterisrik sebagai seorang ibu yang senantiasa memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya. Guru sebagai profesi harus memiliki kasih sayang terhadap peserta didiknya.[49]
e. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak yang senantiasa membantu kesulitan adiknya. Guru sebagai profesi harus memiliki keterampilan dan kemampuan membantu kesulitan yang dimiliki peserta didiknya

[49] Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 154

f. Guru memiliki karakteristik sebagai seorang kakak ipar yang senantiasa tidak mau ikut campur urusan iparnya jika tidak diminta. Guru sebagai profesi pendidik harus mampu menahan keinginan untuk tidak ikut campur tangan urusan peserta didinya jika tidak diminta.

g. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang editor buku yang senantiasa meluruskan atau membenarkan teks atau tulisan orang lain. Guru sebagai profesi pendidik harus memiliki kemampuan untuk meluruskan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

h. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang jendral yang senantiasa tegas dan berdisiplin tinggi. Guru sebagai profesi pendidik harus memiliki kemampuan untuk berjiwa disiplin yang tinggi dantegas terhadap peserta didik demi membangun kepribadian dan sikap yang ideal.[50]

Jadi dalam menjalankan profesi guru, guru harus memiliki karakteristik dalam menunjang profesinya, agar proses belajar menhgajar dapat berjalan dengan lancar serta berjalan semaksimal mungkin.

C. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan *pen* dan akhiran *an*. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah perbuatan

[50] Ibid., 155.

(hal,cara dan sebagainya) mendidik, dan pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, bathin dan sebagainya.[51] Pendidikan dalam konteks lain disebut cultural transition, yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana yang bersifat esensial dalam menata kebudayaan (culture) dan peradaban islam.[52]

Secara sederhana, pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga berarti sebuah proses dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga seseorang mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.[53]

Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan *teaching* karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakatnya.[54]

Sedangkan menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

---

[51] W.J.S. Poerwadaminta , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 250

[52] Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Jakarta Press, 2005), 40

[53] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 10.

[54] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 25.

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[55]

Sedangkan agama islam adalah agama yang berasal dari Allah Tuhan pencipta dan pemelihara alam jagat raya ini, Allah mempunyai sifat suci dan absolut, dimana kebenaran dan perintah-Nya tidak dapat di tolak oleh manusia. Norma-norma akhlak yang diajarkan Islam mempunyai pengaruh besar dalam membina manusia untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.[56]

Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia mauopun alam semesta.[57]

Menurut Prof.DR.H. Achmadi, dalam ideologi pendidikan Islam mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.[58]

PONOROGO

---

[55] Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional.
[56] Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2010), 12.
[57] Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009), 6.
[58] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 29.

Sedangkan menurut Dr. Zakiah Darajat, dkk. Dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selasai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).[59]

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah orang yang mendidik dan merasa bertanggung jawab dalam membimbing yang kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam secara baik dan benar.

2. Karakteristik Pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik dan ciri khusus yang bisa membedakan dengan pendidikan lainnya. Guru professional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dari segi ilmuyang dimiliki maupun pengalamannya.[60]Menurut Azyumardi Azra berpendapat bahwa karakteristik pendidikan Agama Islam adalah:

a. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah yang berlangsung sepanjang hayat.
b. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Allah SWT. Dan masyarakat.

[59] Zakiah Darajat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86.
[60] Siswanto, Etika Profesi Guru Pendidikan Agma Islam, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 87.

c. Pengakuan adanya potensi dan kemampuan pada diri peserta didik untuk berkembang dalam satu kepribaddian yang utuh.
d. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu di hormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat terakumulasi dengan baik.[61]

Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan larena mencari keridhoan Allah
b. Bersih tubuhnya atau berpenampilan yang rapi
c. Besih jiwanya
d. Tidak riya
e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
f. Tidak menyenangi permusuhan
g. Ikhlas dalam menjalankan tugas
h. Sesuai perbuatan dan perkataan
i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
j. Bijaksana
k. Tegas dalam perbuatan dan perkataan, tetapi tidak kasar
l. Rendah hati
m. Lemah lembut
n. Pemaaf

[61] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logas, 2002), 9.

o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil

p. Berkepribadian

q. Tidak merasa rendah diri

r. Bersifat kebapakan (mampu mencintaii murid seperti mencintai anak sendiri)

s. Mengetahui karakter peserta didik, mencakup pembawaan, perasaan dan pemikiran.[62]

Sedangkan menurut Fuad bin Abdul Wahhab, karakteristik seorang pendidik adalah.

a. Mengikhlaskan ilmu untuk Allah

b. Jujur dalam segala Tindakan dan ucapan

c. Serasi antara ucapan dan perbuatan

d. Bersikap adil dan tidak berat sebelah.

e. Berakhlak mulia dan terpuji

f. Tawadhu (merendahkan diri kepada Allah)

g. Pemberani

h. Bercanda Bersama anak didiknya

i. Sabar dan menahan emosi

j. Menghindari perkataan keji dan tidak pantas

k. Berkonsultasi dengan orang lain.[63]

Dirgen Binbaga Islam Departemen Agama menegaskan, seorang guru hrus mencerminkan lima karakter dasar yang dijadikan sebagai modal

[62] Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Bildung, 2021), 113-114.

[63] Fuad bin Abdul Wahhab, *Ushul Ats-Tsalasah wa adilatuha* (Riyadh: Al-Homaidhi Press, 1998), 3.

dasar terpenting untuk semakin meningkatkan kompetensinya dari segi teknis profesioanal yaitu:

a. Mereka yang amanah, yang menerima tugas sebagai ibadah
b. Mereka yang memiliki sifat interpersonal yang kuat
c. Mereka yang berpandangan hidup bermoral dan beradab
d. Mereka yang menjadi teladan bagi kehidupan
e. Mereka yang memiliki hasrat yang terus berkembang.[64]

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik kompetensi guru Pendidikan agama adalah Kepribadian muslim Islam merupakan ciri khasnya dalam berfikir, bersikap dan berprilaku yang tentunya sejalan dengan ajaran islam. Karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kepribadian muslim yang baik serta berakhlak yang baik, antara lain tenang, ikhlas, bersemangat, sabar, serta jujur. Sikap dan perilaku guru demikian akan berpengaruh positif bagi minat dan perhatian peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Tentang pemenag RI nomor 16 Tahun 2010, tentang pendidik dan kependidikan pasal 16 yaitu, guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, professional, dan kepemimpinan.[65]

PONOROGO

[64] Departemen Agama RI,*Wawasan TugasGuru dan Tenaga Kependidikan* (Dirjen Bagais, 2005)

[65] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. 9

a. Kompetensi Pedagogik

1) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional dan intelektual.
2) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
3) Pengembangan kurikulum pendidikan agama
4) Penyelengaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama.
5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.
6) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.
7) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
9) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama.
10) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.[66]

b. Kompetensi Kepribadian.

1) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, social, dan kebudayaan nasional Indonesia.

[66] Ibid., 9.

2) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
4) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
5) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.[67]

c. Kompetensi Sosial
1) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
2) Sikap adaptif dengan lingkungan social budaya tempat bertugas
3) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.[68]

d. Kompetensi professional
1) Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
2) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajran pendidikan agama.
3) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.

[67] Ibid., 10.
[68] Ibid., 10.

4) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

5) Pemanfaan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi deang mengembangkan diri.[69]

e. Kompetensi Kepemimpinan

1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.

2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.

3) Kemampuan menjadi innovator, motivator, fasilator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengmalan ajaran agama pada komunitas sekolah.

4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.[70]

PONOROGO

[69] Ibid., 10.

[70] Ibid., 11.

BAB III

KOMPETENSI GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-QALAM AYAT 1-4

A. Asbabun Nuzul Surat Al-Qalam Ayat 1-4

Surat al-Qalam atau surat Nūn terdiri dari 52 ayat. Surat al-qalam termasuk dalam surat makkiyah, yakni turun sebelun nabi berhijrah ke Madinah. Beberapa riwayat mengecualikan sekian ayat. Riwayat yang dinisbatkan kepada sahabat Nabi saw., Ibn Abbas ra., menyatakan bahwa awal surah ini sampai dengan ayat 16 adalah makkiyah, lalu ayat 17 sampai dengan ayat 33 adalah madaniyah, selanjutnya ayat 34 sampai dengan 47 adalah makkiyah lagi, dan selebihnya adalah madaniyah lagi.[71] Namun Sayyid Quthub menolak pendapat yang menyatakan bahwa sebagian surat ini Makkiyyah dan sebagian lainnya adalah surat madaniyyah. Beliau menegaskan bahwa ciri uraian ayat-ayatnya adalah ciri surat makkiyyah yang sangat menonjol.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa tidak dapat ditentukan kapan surat ini turun, baik awal maupun akhirnya. Tidak dapat dipastikan juga bahwa awalnya turun lebih dahulu dan selebihnya turun kemudian. Banyak riwayat yang menyatakan bahwa surat ini adalah surat kedua turun setelah surat Iqra' dan disepakati dari segi perurutan aneka mushaf bahwa ia adalah yang kedua, bahkan hampir dapat dikatakan bahwa surat ini turun setelah sekian lama dari

[71] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 375.

masa dakwah Nabi saw., yang bersifat umum yakni setelah tiga tahun dari dakwah beliau yang diarahkan kepada perorangan. Seperti menurut sahabat Nabi saw, Jabir ibn abdillah ra. Menyatakan bahwa surat Al-Qalam adalah surat kedua yang diterima Nabi saw. Sesudahnya adalah surat *al-Muzammil* baru kemudian *al-Muddatstsir*. Namun riwayat yang dinilai kuat adalah yang menyatakan bahwa surat pertama yang diterima awal ayat-ayatnya oleh Nabi saw. Adalah Iqra', kemudian terhenti wahyu sekian lama turunlah surat al-*Muddatstsir.*[72]

Nama al-Qalam diambil dari kata al-qalam yang terdapat pada ayat pertama surat tersebut yang artinya pena. Surat ini turun ketika kaum musyrikin Mekah menolak dan memerangi dakwah nabi itu, sehingga menuduh Nabi dengan tuduhan yang sangat buruk (gila), maka Al-Qur'an membantah dan menafikan serta mengancam mereka yang menghalangi dakwah sebagaimana terbaca pada awal surat.[73] Mereka inilah yang nanti di hari akhirat mendapat penghinaan pada hari kiamat akibat perbuatan mereka. Seperti menurut Thabathaba'I berpendapat bahwa surat ini bertujuan menghibur Nabi Muhammad saw. Setelah beliau dicaci maki oleh kaum musyrikin sebagai orang gila. Dengan surat ini Allah menenangkan hati beliau melalui janji serta pujian atas akhlak luhur beliau sambil mengingatkan agat tidak mematahi atau melunakkan sikap menghadapi mereka.[74]

Tema utama surat ini menurut al-Biqa'i adalah menampakkan apa yang tersembunyi serta menjelaskan apa yang samar pada firman-Nya dalam

[72] Ibid., 376
[73] Ibid., 376.
[74] Ibid., 375

surat al-Mulk ayat 26 yakni: *"maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata"* yaitu dengan menegaskan siapa yang memperoleh petunjuk dan membuktikan keberadaannya dalam petunjuk dengan menyandang ilmu yang merupakan cahaya yang sangat jelas dan tidak mungkin tersesat siapun yang menyertai cahaya itu melalui penerimaannya atas petunjuk Al-Qur'an. Bukti yang paling jelas tentang tujuan ini adalah namanya yaitu nūn dan Al-Qalam.[75]

B. Tafsir Surat al-Qalam Ayat 1-4

1. Tafsir Surat al-Qalam Ayat 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.

Nūn dalam tafsir Al-misbah merupakan salah satu huruf fonemis yang digunakan oleh ayat-ayat al-Qur'an dan disini digunakan sebagai pembuka surat sebagaimana pembuka surat-surat lainnya. Penempatannya pada awal surat dipahami oleh sebagaian ulama sebagai tantangan kepada orang-orang yang meragukan al-Qur'an sebagai firman Allah.[76] Dalam tafsir al-Maraghi, bahwa Nun menurut pendapat terkuat merupakan makna huru-huruf yang terpotong yang terdapat di awal surat yang merupakan huruf-huruf tanbih (penarik perhatian).[77] Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar, Nun adalah nama ikan yang sangat besar yang pernah

[75] Ibid., 376

[76] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 379.

[77] Ahmad Mustafa Al-Maragi. *Tafsir Almaragi*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), 68.

menelan nabi Yunus ketika beliau meninggalkan negerinya duikarenakan kecewa melihat kekufuran kaumnya. Namun, menurut riwayat lain dari Ibnu Abbas, oleh ad-Dahhak, al-Hasan dan Qatadah, arti Nun adalah dakwah atau tinta.[78]

Dalam ayat ini Allah bersumpah dengan Al-qalam (pena) dan segala macam yang ditulis dengannya. Suatu sumpah dilakukan adalah untuk meyakinkan pendengar ataupun orang yang diajak bicara bahwa ucapan atau perkataan yang disampaikan itu adalah kebenaran yang nyata, tidak diragukan sedikitpun. Akan tetapi, kadang-kadang mempunyai arti yang berbeda, yaitu untuk mengingatkan orang yang diajak berbicara atau pendengar bahwa yang dipakai untuk bersumpah itu suatu yang mulia, bernilai, bermanfaat dan berharga.

Dalam tafsir Al-Misbah, Kata (القلم) *al-qalam/ pena* ada yang memahaminya dalam arti sempit yakni pena tertentu, ada juga yang memahaminya secara umum yakni alat tulis apapun termasuk computer tercanggih sekalipun. Yang memahaminya dalam arti sempit ada yang memahaminya pena yang digunakan malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk serta kejadian dan makhluk yang kesemuanya tercatat dalam lauh Mahfuzh, atau pena sahabat Nabi menulis ayat-ayat al-Qur'an seperti perintah membaca yang merupakan wahyu pertama (QS. Iqra'.).[79]

---

[78] Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2004), 38.
[79] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 379.

Sumpah dalam arti kata kedua ini adalah sumpah-sumpah Allah yang terdapat dalam surat-surat Al-qur'an, seperti *wal-aṣr* (demi masa), *was-samā'* (demi langit), *wal-fajr* (demi fajar), dan sebagainya. Seakan-akan dengan sumpah iru, Allah mengingatkan kepada manusia agar memperhatikan masa, langit, fajar, dan sebagainya. Begitu juga di dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan qalam (pena) dan segala sesuatu yang di tulis dengannya. Hal ini menyatakan bahwa *qalam* itu termasuk nikmat besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia, di samping nikmat pandai berbicara dan menjelaskan sesuatu lain. Dengan *qalam*, orang dapat mencatat ajaran agama Allah yang disampaikan kepada para Rasul-Nya, dan mencatat pengetahuan-pengetahuan Allah yang baru ditemukannya. Dengan surat yang ditulis dengan qalam, orang dapat menyampaikan berita gembira dan berita duka kepada keluarga dan teman akrabnya. Dengan qalam, orang dapat mencerdaskan mendidik bangsanya, dan banyak lagi nikmat yang diperoleh manusia dengan *qalam* itu.[80]

Pada masa Rasulullah saw, masyarakat arab telah mengenal *qalam* dan kegunaannya. Yaitu untuk menulis segala sesuatu yang terasa, terpikir, dan yang akan disampaikan kepada orang lain. Meskipun demikian, belum banyak diantara mereka yang mempergunakannya karena msih banyak yang buta huruf serta belum berkembangnya ilmu pengetahuan. Kegunanaan *qalam* pada masa itu sangat dirasakan sebagai

[80] Jumadal Ula, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Departemen Agama RI, 2009), 264.

sarana menyampaikan ajaran islam. dengan *qalam,* ayat-ayat Al-Qur'an di tulis menggunakan pelepah-pelepah kurma dan tulang-tulang binatang atas perintah Rasulullah saw. beliau sendiri sangat menghargai orang-orang yang pandai menulis dan membaca. Hal ini terlihat pada keputusan Nabi Muhammad saw pada perang Badar, yaitu seorang kafir yang di tawan kaum muslimin dapat di bebaskan dengan cara membayar tebusan atau mengajar kaum muslimin menulis dan membaca.[81]

Dengan ayat ini, seakan-akan Allah mengisyaratkan kepada kaum muslimin bahwa ilmu-Nya sangat luas, tiada batas dan tiada terhingga. Oleh karena itu, wajib bagi seorang muslim untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dunia. Untuk mencatat dan menyampaikan ilmu kepada orang lain agar tidak lupa ataupun orang yang memiliki ilmu meninggal, maka di perlukan *qalam* sebagai alat untuk menulisnya. Oleh karena itu, *qalam* sangat erat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan ilmu, kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia. Dilihat dari perkembangan zaman yang ada, saat ini dalam hal menambah pengetahuan dan wawasan sangat luas sekali, karena dapat di dapatkan oleh teknologi canggih yang semakin marak yaitu internet. Dengan internet kita bisa mengetahui banyak hal termasuk pengetahuan.

Firman-Nya (ومايسطرون) *dan apa yang mereka tulis.* Kata *mereka* bisa dipahami dalam arti malaikat, atau para penulis wahyu atau

[81] Ibid ., 265

manusia seluruhnya. Dengan ayat di atas Allah bagaikan bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh dari tulisan. Secara tidak langsung merupakan anjuran untuk membaca karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh manfaat yang banyak selama itu dilakukan *bismi rabbika* yakni demi karena Allah dan guna mencapai ridha-Nya, dengan rujukan penafsiran ayat surat Iqra.[82] Begitu juga dengan zaman sekarang ini, dengan adanya teknologi canggih seperti internet, dengan menambah pengetahuan dan wawasan kita bisa mengakses banyak hal dan mempelajari di dalamnya dengan seringnya membaca. Oleh sebab itu dengan adanya teknologi memudahkan menambah pengetahuan baik dari segi kehidupan sehari-hari ataupun dari segi ilmu umum ataupun agama khususnya.

2. Tafsir Surat al-Qalam Ayat 2

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونَ

Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila

Kalimat (بنعمت ربّك) *bini'mati rabbika* dapat dipahami dalam arti *berkat nikmat tuhanmu* engkau bukanlah seorang yang gila. Nikmat itu adalah aneka anugerah Allah yang menjadikanmu terbebaskan dari segala kekurangan manusiawi. Kaum musyrikin menuduh Nabi saw. Gila karena menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an yang antara lain mengandung kecaman terhadap kepercayaan mereka. Ada juga yang memahaminya

[82] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, 380.

dalam arti: engkau bukan seorang yang gila disebabkan karena menerima wahyu al-Qur'an itu. Disebabkan karena kaum musyrikin ada yang menduga Nabi terganggu oleh setan atau jin sehingga menjadi gila karena jin itulah – menurut dugaan mereka – yang menyampaikan kepada Nabi ayat-ayat al-Qur'an.[83]

Ayat kedua ini menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw mendapat tuduhan dari orang-orang quraisy ketika menyampaikan agama islam bahwa nabi dihinggapi penyakit gila atau seorang tukang tenung yang memalingkan orang-orang quraisy dari agama nenek moyang mereka. Sehubungan dengan hal ini, maka turunlah ayat ini untuk menguatkan risalah nabi Muhammad saw, menguatkan hati beliau, dan mengingatkan karunia yang dilimpahkan kepadanya. Dengan ini, Allah mengisyaratkan agama yang benar dan berasal dari-Nya merupakan agama yang mendorong manusia mencari dan menuntut ilmu-Nya kemudian memanfaatkan ilmu itu untuk kepentingan manusia.[84] Oleh sebab itu, ilmu yang diperoleh harus ditulis dengan pena, agar ilmu yang didapatakan dapat berkembang serta dapat menambah pengetahuan bagi pembaca.

3. Tafsir Surat al-Qalam Ayat 3

وَإِنَّ لَكَ لأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ

Dan sesungguhnya bagi kamubenar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya

[83] Ibid ., 379- 380.
[84] Jumadal Ula, Al-Quran dan Tafsirnya (Departemen Agama RI, 2009), 266.

Dalam tafsir al-Misbah, Kata (ممنون) terambil dari kata (منّ) *manna* yang berarti pulus atau *menyebut-nyebut pemberian* sehingga menyinggung perasaan yang diberi. Dalam tafsir ibnu katsir, mujahid mengatakan غَيْرَ مَمْنُونٍ berarti tidak terhingga. Maksud dari pulus itu ganjaran yang Allah anugerahkan itu akan terus menerus bersinambung tidak putus-putusnya. Memang siapa yang mengajar satu kebaikan, maka ia akan memperoleh ganjarannya dan ganjaran orang yang dia ajar itu hingga hari kiamat, tanpa berkurang ganjaran orang yang diajarkannya itu. Dapat dirasakan bahwa betapa banyaknya sudah yang diajar oleh nabi dan berapa banyak yang diajarkan kepada murid-murid nabi dan demikian seterusnya. Dengan demikian ganjaran yang beliau dapatkan menjadi berantai tanpa terputus-putus.[85]

Ayat ke 3 ini menjelaskan bahwa Allah memberikan ganjaran yang terus-menerus tiada putus-putusnya atas apa yang di sampaikan nabi kepada orang-orang quraisy bahwa ajaran yang disampaikan Nabi benar. Maka hal ini menegaskan bahwa nabi bukanlah orang yang gila karena beliau seorang yang memperoleh pahala dari Allah.[86] Dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain akan mendapat pahala yang terus menerus sampai akhir hayat, bahkan ketika ilmu tersebut disebarkan oleh orang lain maka kita tetap mendapatkan

[85] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, 380*
[86] *Jumadal Ula, Al-Quran dan Tafsirnya* (Departemen Agama RI, 2009), 267.

pahala yang terus menerus. Bahkan sampai di dalam kubur sekalipun, hal ini dinamakan amal jariyah.

4. Tafsir Surat al-Qalam Ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

Dalam tafsir al-Misbah, kata (خلق) *khuluq* jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka ia selalu berarti *budi pekerti yang luhur*, *tingkah laku* dan *watak terpuji*. Budi pekerti adalah sikap hidup atau karakter, atau perangai. Dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Dimulai dengan latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Lalu membiasakan berbuat baik itu. Lalu mendadikan ia kebiasaan dalam menjalan kebaikan setiap hari., tidak mau lagi mengerjakan yang buruk, melainkan selalu mengerjakan yang baik dan lebih baik.[87]

Kata (على) mengandung makna kemantapan. Di sisi lain ia juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. yang menjadi mitra bicara ayat-ayat diatas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Bahwasanya Allah menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilaakukan oleh

[87] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 45.

orang-orang yang dinilai sebagai akhlak mulia. Rujukan surat abasa wa Tawalla bagian awal.

Keluhuran budi pekerti Nabi saw. dengan kata (انّك) *innaka/ sesungguhnya engkau* tetapi juga dengan *tanwin* (bunyi dengung) pada kata (خلق) *khuluqin* dan huruf (ل) *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata (على) *'alā* di samping kata *'alā* itu sendiri, sehingga berbunyi (لعلى) *la'alā,* dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh Tuhan yang maha agung dengan kata (عظيم) *adzīm/* agung. Salah satu bukti dari dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi saw. – menurut Sayyid Quthub – adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumberr yang maha agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh dari di bawah tekanan pujian yang semakin besar itu, tidak pula goncang kepribadian beliau yakni tidak menjadi beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau itu itu menurut Sayyid Quthub menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keaguangan beliau.[88]

[88] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, 381.

Sementara ulama memahami (خلق عظيم) *khuluqin 'azhīm* dalam arti *agama* berdasarkan firman-Nya *innaka 'alā shirāthin mustaqīm* QS. Az-Zukhruf: 43 sedang *shirāth al-mustaqīm* antara lain dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai *agama*. Sayyidah 'Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah beliau menjawab *Aklak beliau adalah al-Qur'an* (HR. Ahmad). 'aisyah ketika itu membaca awal surat al-mu'minūn untuk menggambarkan sekelumit dari akhlak beliau itu. Seperti penyair al-Būshīri- setelah menyebutnya sekian banyak budi pekerti Nabi saw., lalu menyimpulkan bahwa:

فمبلغ العلم فيه أنه بشر وإنه خيرخلق الله كلهم

"batas pengetahuan kita tentang beliau hanyalah bahwa beliau adalah seorang manusia, dan beliau adalah sebaik-baik makhluk Ilahi seluruhnya."[89]

Begitu pula menurut abun Na'iem di dalam kitab Ad Dalail dan Al-Wahidi dengan sanad yang bersumber dari Aisyah berkata: bahwa tiada seorangpun yang punya akhlak melebihi Rasulullah saw dan tiada seorangpun dari sahabatnya dan tiada pula dari keluarganya yang memanggilnya, kecuali beliau berkata لبّيك (saya penuhi panggilanmu). Oleh karena itu, maka Allah menurunkan surat nuun ayat 4 ini, berkenaan

[89] Abdullah Zaini D. Asnawi, *Evergreen Qasidah* (Lamongan: Gemah Suara Pesantren, 2005), 436.

dengan peristiwa yang menerangkan keadaan Akhlak Rasulullah saw yang sangat mulia ini.[90]

Dalam ayat ke 4 ini, Allah menjelaskan bahwa Nabi memiliki akhlak yang mulia. Sebagaimana tugas Nabi dalam menyampaikan ajaran allah sebagai penyempurna akhlak manusia. Seperti dalam sabda beliau dalam sebuah hadist:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي عن أبي هريرة)

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia (dari manusia). (Riwayat al-Baihaqi dari Abu Hurairah).[91]

Seperti hadis yang diriwayatkan imam Muslim dalam kitab Shohihnya bahwa nabi menjadi percontohan Al-Qur'an, baik dalam hal perintah, larangan, sebagai karakter sekaligus perangai beliau. Apapunyang diperintahkan al-Qur'an, maka beliau juga mengerjakannya. Dan segala apapun yang dilarang oleh Al-Qur'an maka nabi juga menghindarinya. Hal ini disertai dengan apa yang diberikan kepada Allah kepada beliau berupa akhlak yang sangat agung, yaitu rasa malu, pemurah, pemberani, pemaaf, sabar, serta semua akhlak yang mulia. Sebagaimana juga ditegaskan dalam kitab *ash-shohihain* dari Anas dikatakan bahwa dia pernah melayani Nabi saw selama 10 tahun. Beliau tidak pernah mengatakan "AH" sama sekali kepada Anas. Serta Nabi tidak pernah

[90] Dahlan dan Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-qur'an, (*Bandung: Penerbit Diponegoro, 2009) 591.

[91] Muhammad Iqbal Fasa, et al., *Eksistensi Bisnis IslamiDi Era Revolusi 4.0* (Bandung: Widhina Bhakti Persada, 2020), 120.

mengomentari apa yang Anas kerjakan. Dapat dilihat bahwa akhlak Nabi sangat agung. Keagungan akhlak beliau merupakan pujian Allah yang jarang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang lain.

C. Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 1-4

Kompetensi guru merupakan seperangkat kecakapan, kemampuan, keterampilan, nilai dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar secara professional. Karena guru merupakan komandan terdepan dalam pendidikan, guru juga sebagai pemegang peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Karena guru merupakan peran aktif pendidikan yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh agar terciptanya cita-cita bangsa yang luhur. Oleh sebab itu, maka sangat dibutuhkan komandan atau figur manusia terdepan yang nantinya sebagai penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan bangsa untuk mencerdaskan bangsa yang kesemuanya dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang harus dimiliki guru yang tercermin dalam kompetensi guru.

Sedangkan Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 1-4 menjelaskan tentang ketabahan dan kesabaran Nabi ketika berdakwah kepada orang-orang quraisy. Selain itu ayat ini juga menjelaskan tentang keagungan akhlak nabi yang tidak bisa di gambarkan. Kepribadian beliau dalam berdakwah, inilah yang nantinya menjadi teladan serta dapat diterimanya agama Islam dengan baiknya

dikalangan masyarakat jahiliyah walaupun pada awal-awal berdakwah mendapat berbagai kecaman, cacian ataupun hinaan.

Oleh sebab itu, peniliti akan menganalisis kompetensi guru yang terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 1-4 , dengan tujuan agar memudahkan bagi guru dalam proses mengajar yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam menjalankan tugasnya secara professional. Kompetensi yang terkandung dalam surat Al-Qalam ayat 1-4 adalah sebagai berikut.

1. Memiliki ilmu pengetahuan

   Dalam ayat pertama surat ini, dijelaskan bahwa tafsiran kata Qalam adalah alat tulis apapun termasuk computer tercanggih sekalipun. Sehubungan dengan hal ini, guru yang kompeten atau yang memiliki kemampuan dan keterampilan harus mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dapat menunjang pembelajaran peserta didik secara professional. Sehingga peserta didik tidak kewalahan dalam belajar.

   Namun, ada juga arti Qalam adalah pena atau tulisan. Hal ini dapat dikatakan seorang pendidik harus selalu menambah pengetahuannya dengan berbagai cara baik melalui media cetak ataupun media massa. Sehingga dapat memudahkan nantinya proses pembelajaran dengan peserta didiknya.

2. Memiliki kesehatan mental dan jasmani

   Dalam ayat kedua surat ini, dijelaskan bahwa nabi Muhammad SAW dianggap gila oleh kaum musyrikin, karena menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an diantaranya mengandung ancaman kepada kaum musyrikin.

Bahkan kaum musyrikin juga menganggap Nabi terkena jin sehingga menjadi gila oleh jin tersebut. Sehubungan dengan hal itu, kesehatan mental dan jasmani harus dimiliki oleh guru. Guru yang sehat mental ataupun jasmani akan selalu berusaha dalam meningkatkan mutu pendidikan peserta didik. Sedangkan guru yang gila tidak akan mampu menjalankan profesinya dan tidak akan berhasil dalam proses belajar mengajar.

3. Bersosialisasi tinggi

Dalam ayat ketiga ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mendapatkan ganjaran dari Allah SWT yang tidak putus-putusnya karena ketabahan dan semangat beliau dalam menyebarkan ajaran dakwah yang Nabi bawa. Seorang guru harus memiliki sikap pantang menyerah dan tabah dalam menyampaikan ilmu. Begitu pula dalam komunikasi, guru harus bisa bisa menyesuaikan interaksi baik kepada peserta didik, orang tua, bahkan kepada masyarakat. Karena dengan menjalin interaksi yang baik dapat memudahkan kedekatan satu sama yang lain secara mendalam.

Guru juga harus memiliki sikap percaya diri dalam mengajar, tidak pilih kasih terhadap peserta didik, walaupun ada yang kurang mampu dalam belajar guru harus siap siagga dalam membantu peserta didik yang tertinggal. Guru juga harus memiliki varian-varian metode pembelajran yang dapat membangkitkan metovasi belajar peserta didik.

4. Memiliki kepribadian yang baik

Dalam surat al-Qalam ayat keempat, kata *khuluq* jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka ia selalu berarti *budi pekerti yang luhur, tingkah laku* dan *watak terpuji.* keluhuran budi pekerti nabi kepada umat sangatlah agung. bahkan keagungan akhlak beliau kita tidak dapat melukiskannya. salah satu akhlak beliau adalah kesabarannya dalam menghadapi orang-orang quraisy ketika berdakwah.

Guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar saja, namun juga sebagai pendidik dan pembimbing peserta didiknya. Oleh karena itu, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi keilmuan dan akademis saja namun juga memiliki akhlak yang terpuji.dengan begitu, seseorang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, numun juga membentuk watak dan kepribadian yang baik dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.[92]

Guru yang memiliki akhlak yang baik akan menjadi teladan bagi para peserta didik. Apabila guru memiliki akhlak yang tidak baik, maka peserta didik juga akan meneladani akhlak buruk guru. Oleh sebab itu kepribadian guru dalam mengajar sangatlah penting. Kepribadian guru yang baik tidak hanya berdampak pada peserta didik saja, namun dapat berdampak baik pada orang tua, maupun masyarakat sekitar. Hal ini sama dengan yang dikemukakan ole Ki Hajar Dewantara, yaitu *"Ing Ngersa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani"*. Dengan

[92] Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 165.

kompetensi kepribadian, maka guru akan menjadi contoh dan teladan bagi peserta didiknya, membangkitkan motivasi peserta didik dalam proses belajar, serta dapat menambah kedekatan antara guru dan peserta didik.

Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4		
1.	Memiliki Ilmu Pengetahuan	Surat al-Qalam 1 yaitu tentang ilmu pengetahuan yang menunjukkan pada tafsiran kata Qalam adalah alat tulis apapun termasuk computer tercanggih sekalipun
2.	Memiliki kesehatan mental dan jasmani	Surat al-Qalam ayat 2, dijelaskan bahwa nabi Muhammad SAW dianggap gila oleh kaum musyrikin, karena menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an diantaranya mengandung ancaman kepada kaum musyrikin
3.	Bersosialisasi tinggi	Surat al-Qalam ayat 3, menjelaskan bahwa Allah memberikan ganjaran yang terus-menerus tiada putus-putusnya atas apa yang di sampaikan nabi kepada orang-orang quraisy bahwa ajaran yang disampaikan Nabi benar. Oleh karena itu seorang pendidik harus mudah

		berkomunikasi kepada peserta didik agar tercapainya tujuan yang diinginkan
4.	Memiliki kepribadian yang baik	surat al-Qalam ayat keempat, kata *khuluq* jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka ia selalu berarti *budi pekerti yang luhur, tingkah laku* dan *watak terpuji*. Maka diartikan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik agar dapat diteladani oleh peserta didiknya.

PONOROGO

BAB IV

KAITAN KOMPETENSI GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-QALAM AYAT 1-4 DENGAN KOMPETENSI GURU DALAM PERMENDIKNAS NOMOR 16 TAHUN 2007

Untuk mengetahui keterkaitan kompetensi guru dalam surat al-Qalam ayat 1-4 dengan kompetensi guru dalam permendiknas nomor 16 tahun 2007, perlu kita bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan mandiri dan profesionalitas.[93] Sehingga seorang pendidik haruslah mempunyai keterampilan dalam melaksanakan profesinya sebagai guru yang profesional, agar terlaksananya tujuan utama seorang pendidik yakni terciptanya cita-cita bangsa. Kemampuan tersebut terbagi menjadi 4 yakni kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

KOMPETENSI GURU		
1	Kompetensi Pedagogik	Suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengelola pembelajaran siswa dalam mengajar serta mengatur system pembelajaran di kelas .

[93] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 26.

2	Kompetensi Professional	Suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang berkaitan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian dibidang pendidikan atau keguruan serta kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran terhadap siswa.
3	Kompetensi Sosial	Suatu kemampuan komunikasi atau berinteraksi yang harus dimiliki oleh guru kepada siswa, ataupun orang tua, bahkan kepada masyarakat sekitar.
4	Kompetensi Kepribadian	Suatu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengajar yaitu perilaku pribadi yang dimiliki guru itu sendiri dengan memiliki nilai-nilai yang luhur dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diteladani oleh siswa.

Dari pengertian masing-masing kompetensi guru diatas, dapat dipahami bahwasanya seorang guru atau pendidik harus memiliki kecakapan atau keterampilan agar memudahkan tersampaikan belajar mengajar secara terarah dan sistematis. Selain itu, guru harus di tuntut untuk memiliki keempat kompetensi tersebut.

Dari uraian yang terkait, menurut peneliti kompetensi guru dalam surat al-Qalam ayat 1-4 memiliki kaitan dengan kompetensi guru dalam permendiknas

nomor 16 tahun 2007, baik pada kompetensi pedagogik, professional, sosial maupun kompetensi kepribadian.

Pada kompetensi pedagogik profesional, guru harus memiliki keterampilan mengelola pembelajaran serta keprofesionalan dalam mengajar dengan baik. Baik berupa wawasan pengetahuan ataupun teknologi, karena hal ini akan mempermudah bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran. Seperti halnya guru PAI memberikan materi pelajaran Haji dengan menampilkan video haji lengkap dengan tatacaranya. Sehingga memudahkan peserta didik untuk memahaminya.

Pada kompetensi sosial, guru harus memiliki komunikasi yang baik, sopan santun, ramah, peduli antara guru dan peserta didik, guru harus memiliki cara mengajar yang baik dan kasih sayang kepada peserta didik. karena dengan adanya komunikatif yang baik akan mempengaruhi proses belajar mengajar yang baik juga serta dapat memudahkan peserta didik terbuka dan tidak tertekan kepada guru.

Pada kompetensi kepribadian, guru harus memiliki akhlak yang baik agar dapat di teladani oleh peserta didiknya. Karena dengan adanya pengetahuan saja tidak cukup untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa saat ini. Dengan adanya akhlak yang baik maka peserta dapat memiliki moral yang baik juga. Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 tentang keteladanan akhlak pada diri Nabi Muhammad SAW.

Rasul memiliki akhlak teladan yang dapat kita teladani. Diantaranya adalah kesabaran dan keikhlasan dalam menerima segala cobaan yang di berikan Allah kepada-Nya dalam berdakwah, tawakkal kepada Allah Swt, serta pantang

menyerah. Senada dengan hal ini, seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang dapat diteladani oleh peserta didiknya. Karena guru adalah orang yang digugu (diindahkan) dalam arti piwulange (ajarannya), serta dituru dalam arti akhlak guru akan selalu diikuti oleh peserta didik dan masyarakatnya karena guru merupakan pewaris sifat dan perilaku nabi, yakni sebagai uswatun hasanah bagi (teladan yang baik). Dengan adanya kepribadian yang baik, maka secara langsung ataupun tidak langsung peserta didik akan meneladaninya apa yang dilakukan gurunya. Guru yang memiliki kepribadian yang baik pasti akan memiliki kemampuan dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik, orangtua, bahkan masyarakat sekitar.

Kepribadian merupakan kemampuan penyesuaian diri (adaptasi) seseorang yang bersifat unik (khas). Proses penyesuaian diri diawali oleh stimulus sosial sehingga seseorang menampakkan kemampuan penyesuaian dirinya terhadap sosialnya.[94] Maka hal ini dapat dilihat ketika seseorang berinteraksi kepada oranglain. Begitu juga seorang guru, guru dapat dikatakan meliki kepribadian yang baik dilihat ketika berinteraksi kepada peserta didiknya.

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab penuh ketika diluar rumah terhadap pendidikan dan bertugas mendidik, mengajar, mengarahkan anak didiknya. Karena dengan pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik selain akan memberikan wawasan ilmu pengetahuan juga akan membantu peserta didik yang baik. Dengan demikian guru pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan agama peserta didik.

---

[94] Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2011), 126.

Kedudukan akhlak bagi seorang guru sangatlah penting dan diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya kesalamatan dunia dan akhirat. Guru yang memiliki akhlak yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Selain itu, seorang pendidik akan mendapatkan pahala dari Allah yang tiada putusnya selama peserta didik meneladani akhlak gurunya, secara tidak langsung hal ini mengajarkan tentang kepribadian peserta didik sehingga membentuk moral yang baik yang dilandaskan agama islam.

Kaitan antara Kompetensi Guru Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4 dengan Kompetensi Guru Nomor 16 Tahun 2007		
Kompetensi Guru Perspektif al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 1-4		Kompetensi Guru Nomor 16 Tahun 2007
1.	Memiliki Ilmu Pengetahuan	Kompetensi pedagogik dan professional
2.	Memiliki kesehatan mental dan jasmani	Kompetensi kepribadian
3.	Bersosialisasi tinggi	Kompetensi sosial
4.	Memiliki kepribadian yang baik	Kompetensi kepribadian

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan oleh peneliti di bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kompetensi guru yang terdapat pada surat Al-Qalam ayat 1-4 ini adalah memiliki ilmu pengetahuan (ayat 1), memiliki kesehatan mental dan jarmani (ayat 2), bersosialisasi tinggi (ayat 3), serta memiliki kepribadian yang baik (ayat 4).
2. Kompetensi guru pada surat al-Qalam ayat 1-4 ada kaitannya dengan keempat kompetensi yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang , yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berkaitan dengan ayat 1 surat al-Qalam, kompetensi sosial berkaitan dengan ayat 3 surat al-Qalam, dan kompetensi kepribadian berkaitam dengan ayat 2 dan 4 surat al-Qalam.

B. Saran

Setelah penulis mengkaji kompetensi guru dalam surat al-Qalam ayat 1-4 tentang perjuangan nabi dalam berkwah menyampaikan agama Allah swt. Diharapkan bagi pembaca khususnya pendidik untuk meneladani kepribadian nabi dalam mendidik peserta didik. Supaya peserta didik dapat meneladani akhlak yang baik, sehingga menjadikan umat yang berpengetahuan dan berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.

Ahmadi, Rulam. Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Yogyakarta: Bildung, 2021.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan.* Jakarta: Jakarta Press, 2005.

Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: Kencana, 2018.

Arikunto, Suharsami. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arsil, Zainal. *Microteaching*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Aziz, Amrullah "Pendidik Profesional yang Berjiwa Islami," *Jurnal Studi Islam*, (online), Volume 10, No.1 Desember Tahun 2015. https://core.ac.uk, diakses 14 Juni 2022.

Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

_____. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi.* Jakarta: Logas, 2002.

D. Asnawi, Abdullah Zaini. *Evergreen Qasidah*. Lamongan: Gemah Suara Pesantren, 2005.

Dahlan dan Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-*
qur'an. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2009.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif; rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Darajat, Zakiah et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Daryanto. *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Departemen Agama RI. *Peraturan Pemerintah NO. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.* Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006.

_____. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan.* Dirjen Bagais, 2005.

Djaelani, *Etika dan Profesi Guru.* Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010.

E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Febriana, Rina. *Kompetensi Guru.* Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2019.

Firmansyah, Teguh. Guru Aniaya Siswa Hingga Meninggal Dijerat Pasal Berlapis, https://www.republika.co.id/berita/r2ez5h377/guru-aniaya-siswa-hingga-meninggal-dijerat-pasal-berlapis diakses 19 desember 2021.

Fuad bin Abdul Wahhab, *Ushul Ats-Tsalasah wa adilatuha*. Riyadh: Al-Homaidhi Press, 1998.

Habibullah, Achmad. "Kompetensi Pedagogik Guru," *Edukasi*, 3. September-Desember, 2012.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2004.

Hamzah, et al. *Teori Variabel Keguruan & Pengukurannya*. Gorontalo: Sultan Amai Press, 2014.

Hartiko Widi, Restu. *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2014.

Iqbal Fasa, Muhammad et al. *Eksistensi Bisnis Islami di Era Revolusi 4.0.* Bandung: Widhina Bhakti Persada, 2020.

Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islman.* Makassar: Yayasan Pendidikan Fathiya 2002.

Lismina. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

_____. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik.* Jakarta: Kencana, 2011.

Mustafa Al-Maragi, Ahmad. *Tafsir Almaragi.* Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993.

Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* Jakarta: UI Press, 2010.

Pandiangan, Anjani Putri Belawati. *Penelitian Tindakan Kelas: sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru dan Kompetensi Belajar Siswa.* Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2019.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Pianda, Didi. *kinerja Guru.* Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Prasetyo, Teguh. dkk. *Profesi Keguruan.* Ponorogo: Wade Group, 2017.

Putra Daulay, Haidar. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009.

Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Rofaah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam.* Yogyakarta: Deepublish,2016.

Sahputra Napitupulu, Dedi. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam.* Sukabumi: Haura Utama, 2020.

Siahaan, Amiruddin dan Rahmat Hidayat. *Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI. 2017.

Sidiq, Umar. *Etika & ProfesI Keguruan.* Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018.

Sidiq, Umar dan Moh. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Sisdiana, Ety et al. *Penguatan Kompetensi guru: Mengimplementasi Kurikulum Melalui KKG-MGMP Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian

Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi,& Kompetensi Guru.* Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014.

Suteja, Jaja. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Tri Utami, Jayanti. Kronologi Siswa SMP Tewas Seusai Dipukul Guru karena Tak Kerjakan PR, Sempat Dirawat 2 Hari di RS, Https://wow.tribunnews.com/2021/10/26/kronologi-siswa-smp-tewas-seusai-dipukul-guru-karena-tak-kerjakan-pr-sempat-dirawat-2-hari-di-rs diakses 19 Desember 2021.

Ula, Jumadal. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Departemen Agama RI, 2009.

Umar Fahruddin, Assef. *Menjadi Guru Faforit.* Yogyakarta: DIVA Press, 2012.

Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardan, Khusnul. *Guru sebagai Profesi*. Sleman: Budi Utama, 2019.

Wijaya, Iwan. *Profesional Teacher.* Suka Bumi: CV Jejak, 2018.

PONOROGO